

# Upaya Pewarisan Budaya *Siri`* dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Bugis Makassar di Kota Makassar

Tasmin Tangngareng

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas  
Ushuluddin Filsafat dan  
Politik UIN Alauddin  
Makassar

## Abstract

Tulisan ini menganalisis konsep warisan budaya rumah tangga di kalangan orang Bugis dan Makassar. Masyarakat Bugis dan Makassar mendefinisikan konsep "*siri`*" sebagai ashame atau martabat. Manusia tidak bisa bertahan tanpa "*siri`*." Oleh karena itu, agar bisa menjaga nilai budaya "*siri`*" di kalangan orang Bugis dan Makassar, setiap keluarga harus bersosialisasi kepada anak-anaknya melalui pendidikan di pemangku kepentingan misalnya, orang tua harus memberi yang baik. sikap terhadap anak mereka sebagai pendidikan dasar bagi anak.

**Keywords:** Culture, *Siri`*, Household, Society, Attitude, Children

## I. Pendahuluan

Kota Makassar sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, didiami oleh berbagai suku bangsa yang ada di kawasan Nusantara ini. (Mattulada; 1983, 221) Di kota ini, hampir seluruh suku bangsa dapat dijumpai. Namun, suku Bugis-Makassar merupakan kelompok masyarakat mayoritas warga kota Makassar. Kedua suku ini, walaupun dalam hal-hal tertentu masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri, akan tetapi dalam nilai-nilai budaya, misalnya mengenai masalah *Siri`* tampaknya tidak menunjukkan perbedaan.

*Siri`* adalah salah satu budaya masyarakat Bugis-Makassar yang dijunjung tinggi dan terpelihara sejak lama. Berbagai pihak mengartikan konsep ini sebagai harga diri, kehormatan, martabat, etos dan malu. Dalam khasanah kesusastraan Bugis-Makassar dikenal ungkapan-ungkapan yang mengisyaratkan adanya pandangan tersebut yang mendorong masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mereka harus menjaga, mempertahankan dalam menegakkan *siri`*.

Usaha untuk menegakkan *Siri`* itu tergantung pada faktor yang menjadi sumber *Siri`* jika faktor itu berkaitan dengan ekonomi, maka *siri`*, diekspresikan lewat kerja keras, ulet, gigih dalam berusaha agar dapat diraih keberhasilan yang sebesar-besarnya. Ini berarti bahwa yang bersangkutan telah menegakkan *siri`*nya sendiri dan keluarganya.

Harga diri atau martabat suatu keluarga tercemar akibat hubungan seks yang menyimpang dari aturan *siri`* merupakan daya pendorong untuk mengusir siapa saja yang dianggap telah menyimpang atau merendahkan martabat mereka. Pada kerabat wanita, yaitu ayah, kakak, adik,

paman, sepupu, dan para kerabat lainnya berusaha mencari dan menghukum pria yang telah menodai kerabat wanita mereka.

Siri` sejak dahulu dikenal serta dihayati dikalangan masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini ditemukan pada beberapa ungkapan kalimat bijak yang dikemukakan oleh para leluhur mereka melalui patuah-patuah lisan yang diwariskan secara turun-temurun misalnya:

*“Siri` emmi ri-onrong ri-lino  
Utettong ri-ade`e  
Najagainnami siri`ta  
Naia siri`e sunge` naranreng  
Nyawa na kira-kira.*

Artinya:

Hanya untuk siri` kita hidup di dunia  
Aku setia kepada ade  
Karena dijaganya siri` kita  
Adapun siri` jiwa imbalannya  
Nyawa perkiraannya  
( Hamid Abdullah: 1985, h. 42)

Nilai-nilai leluhur perlu dilestarikan baik dikalangan masyarakat maupun dalam keluarga atau rumah tangga. Sebagaimana diungkapkan dalam GBHN:

Pembangunan keluarga diarahkan kepada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai lihur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga perlu pula ditumbuh kembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya norma-norma keluarga yang dilandasi oleh rasa tanggungjawab kesukarelaan, nilai-nilai agama, dan lain-lain leluhur budaya bangsa. (GBHN: 1993, h. 134)

Siri` berfungsi sebagai pedoman hidup yang berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu. Para individu itu sejak kecil telah diwarisi dengan nilai-nilai budaya tersebut yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak awal telah berakar dalam jiwa mereka. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat Bugis-Makassar. Hal itu mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan,, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut. ( Koentjoroningrat, 1995, h. 190).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan globalisasi pemahaman budaya Siri` baik dalam masyarakat maupun rumah tangga Bugis-Makassar, masih diperpegangi dan dijunjung tinggi, tetapi kelihatannya aplikasi nilai-nilai siri` pada kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, agaknya semakin memudar, misalnya dalam hal pergaulan muda – mudi cara berpakaian dan etika bertamu. Contoh tersebut nampaknya mulai bergeser sementara falsafah leluhur Bugis-Makassar mengatakan:

*(Iyaji tau salama tau ammajenga riada` ammantenga riagama, nanapattojeng sirika  
ribatang kalena)*

“Orang yang selamat hanyalah orang yang bersandar pada adat (perintah) menegakkan agama dan mengamalkan nilai-nilai siri` dalam aktivitas kesehariannya.”

## II. Makna *Siri'* Dan Aspek-Aspeknya.

### A. Makna *Siri'*

Istilah *siri'* dapat dilihat dari dua segi yaitu menurut bahasa dan dari segi cultural yaitu: Dari segi bahasa kata *Siri'* menurut makna harfiah dalam bahasa Bugis-Makassar berarti malu atau rasa malu. Seorang pemalu dinamakan *tau passiri'-siriseng*. (bahasa Bugis), *tau passirikang*, (bahasa Makassar). Istilah *siri'* yang dikenal di kalangan masyarakat Makassar merupakan penamaan bagi seorang yang berada dalam keadaan sangat malu, sehingga digambarkan ibarat sehelai daun pinang yang berkerut karena terkena terik matahari. Seorang yang sangat ingit menikmati hidangan yang tersaji diperjamuan, namun terkena rasa malu karena merasa diperhatikan oleh para tamu lain ( Laica, 1995, h. h. 97).

La Side memberikan makna bahwa kata *siri'* dapat pula berarti sikap segan serta takut, sebagaimana ungkapan berikut:

- a. *Masiri'ka mewaki situdangeng nasaba angka onrotta* (bahasa Bugis) , artinya: segan aku duduk bersama tuan, karena tuan mempunyai kedudukan terpandang.
- b. *De`ga mumasiri ri Nabitta, na de`muturu siwi pangajaranna*. Artinya: Tidakkah engkau takut kepada Nabi kita, sehingga engkau tidak mematuhi ajarannya. (ibid., h. 98).

Dari makna cultural kata *siri'* berkaitan dengan hal kehidupan budaya masyarakat Bugis-Makassar, mereka lebih menghayati makna cultural daripada makna harfiah.

HD. Mangemba mengemukakan bahwa perlu dibedakan antara makna harfiah dan makna cultural. Ia mengatakan bahwa bagi masyarakat Makassar lebih menonjol makna cultural dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila disebut perkataan *Siri* maka esensi *Siri'* adalah dirinya sendiri (ibid, h. 99)

Menurut Mattulada, kata ***siri*** mempunyai arti esensial untuk dipahami, bagi orang bugis, ia masih tetap merupakan suatu yang dekat kepada martabat kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari suatu persekutuan. Masyarakat Bugis-Makassar menghayati *siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, dihargai dan dimilikinya. ( Mattulada, 1995, h. 62)

Berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis yang terwujud dalam kesusastraan “ paseng” dan amanat-manat dari seluruhnya, yang dapat dijadikan petunjuk mengenai *siri'* antara lain yaitu:

- a. *Siri'emmi ri onrong ri lino*, artinya hanya *siri'* itu kita hidup di dunia. Hanya kalau ada martabat atau harga diri, hidup itu ada artinya, sebagai identitas sosial dan martabat pada seseorang.
- b. *Mate ri siri'na*, artinya mati dalam *siri*, yakni mati demi menegakkan martabat atau harga diri. Mati yang demikian dianggap sebagai suatu hal yang terpuji dan terhormat.
- c. *Mate Siri'*, artinya orang yang sudah hilang harga dirinya dan tak lebih dari bangkai hidup, masyarakat Bugis-Makassar yang merasa *Mate Siri'* akan melakukan *jallo* (amukan) hingga ia mati sendiri yang demikian disebut *napatettongi Siri'na*, artinya banyak terjadi dalam masyarakat Bugis-Makassar, baik dalam daerah maupun diluar daerah mereka, peristiwa bunuh-membunuh dengan jalan *jallo*, dengan latar belakang *siri'*.

Secara lahiriyah, sering tampak seolah-olah orang-orang Bugis-Makassar karena alasan *siri'*, dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperbuat sesuatu yang fatal karena alasan-alasan sepele atau karena masalah perempuan yang sesungguhnya harus dapat dipandang biasa saja. Akan tetapi pada hakekatnya, apa yang kelihatan oleh orang luar sebagai suatu hal yang sepele dan

biasa, sesungguhnya bagi orang Bugis-Makassar hanya merupakan salah satu alasan lahiriyah saja dari suatu sebab-sebab lain yang menjadikan” merasa kehilangan martabat atau harga diri” yang menjadi identitas sosialnya. (Hamid Abdullah, 1985, h. 47).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa siri` bagi masyarakat bugis makassar merupakan yang perinsip, tidak boleh dinodai.

## **B. Aspek-Aspek Siri`.**

### **1. Malu**

Nilai-nilai malu terkait erat dengan perasaan malu. Perasaan malu merupakan salah satu pandangan nilai dalam kehidupan budaya masyarakat Bugis-Makassar mengingat perasaan malu menjadi bagian konsep, gagasan, ide yang menempati system budaya mereka.

Nilai malu dalam system nilai budaya siri` mengandung ungkapan psikis yang dilandasi perasaan malu dalam berbuat sesuatu hal yang tercela serta bertentangan dengan kaidah adat. Ia berfungsi sebagai upaya pengekangan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan tercela atau bertentangan dengan adat karena perbuatan pelanggaran kaidah kesopanan dapat menimbulkan rasa malu. (Laica, h. 117)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kasus yang dapat ditampilkan berkenaan dengan rasa malu yaitu:

- a. Suatu pesta perkawinan di Ujung Lamuru pesta telah usai, tentera-tentera telah dipadamkan dan para tamu sudah siap tidur. Tiba-tiba salah seorang tamu kentut dengan bunyi nyaring. Tamu-tamu lain mulai tertawa dan hampir semua yang hadir ikut tertawa. Orang yang kentut tadi menjadi sangat malu, akhirnya ia mengamuk ditempat yang gelap itu. Peristiwa tersebut membawa korban delapan orang akibat penikaman yang dilakukan oleh orang yang merasa dipermalukan (ibid., h. 118)
- b. Seorang lelaki melepaskan kentutnya secara tidak sengaja dihadapan orang banyak. Lelaki tersebut merasa sangat malu, lalu dengan seketikla ia menghunus kerisnya. Tiada seorangpun yang mengadahkan muka, semua orang tunduk terpaku hingga lelaki itu meninggalkan tempat. (ibid)
- c. Seorang wanita penjual jagung melapor kepada kakaknya bahwa ia dirayu oleh sesorang jejaka, akibatnya sang pemuda tersebut beberapa hari kemudian dihadap oleh “**tomasiri`na**” (keluarga gadis penjual jagung) terjadilah pembunuhan, orang tersebut mati seketika dengan alasan siri`. Pantangan bagi orang Bugis-Makassar anak gadisnya diganggu. Kalau ingin mempersunting gadis Bugis-Makassar silahkan langsung pada orang tuanya. ( A. Moein MG., 1977, h. 22)

## **III. Pewarisan Nilai-Nilai Siri` Dalam Rumah Tangga Masyarakat Bugis-Makassar**

Budaya **siri`**, telah mengkultus di kalangan masyarakat Bugis-Makassar sejak leluhurnya merupakan salah satu budaya yang sangat urgen artinya dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Oleh karenanya budaya siri` tersebut dapat memberikan motivasi untuk berkarya yang produktif. Namun di sisi lain, terkadang ada di antara masyarakat yang kurang memahami arti pentingnya budaya siri tersebut atau diartikan negatif sehingga orang yang demikian dalam tingkah lakunya mengidentikkan siri itu dengan pembunuhan.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat Bugis-Makassar di Kota Makassar telah memahami istilah siri`, hal tersebut terbukti pada table I sebagai berikut:

Tabel I  
Pengenalan Istilah *Siri'*

No.	Kategori Jawaban	F	Prosentase
1	Sudah mengerti	100	100 %
2	Belum mengerti	-	-
3.	Jumlah	100	100 %

Sumber Data : Angket No. 1

Berdasarkan data pada table No. 1 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Bugis-Makassar telah memahami dengan baik tentang istilah *Siri'*. Hal tersebut, ternyata di antara 100 informasi yang diangket, semuanya 100% telah memahami istilah *siri'*.

Namun, pemahaman sebatas istilah belumlah memadai akan tetapi pemahaman itu harus dibuktikan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari karena hanya dengan demikian, maka dapat dikatakan orang tersebut telah mengerti betul (secara mendalam) tentang *siri'*.

Selanjutnya, informan tersebut ditanya dari mana anda mengenal istilah *siri'* itu?, ternyata jawaban mereka bervariasi. Untuk lebih jelasnya, dikemukakan jawaban mereka melalui tabel berikut:

Tabel II  
Sumber Pengenalan *Siri'*

No.	Sumber	F	Prosentase
1	Orang Tua	88	88 %
2	Pemangku Adat	-	-
3.	Buku	8	8 %
4	Temannya	4	4%
	Jumlah	100	100%

Sumber Data : Angket No 2

Berdasarkan pada table No. 2 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa di antara 100 informasi yang diangket tentang dari mana mereka (sumbernya) mengenal istilah *siri'*? ternyata, 88 informan atau 88% menyatakan dikenal dari orang tuanya, 8 informasi atau 8% menyatakan dikenal melalui buku, 4 informasi atau 4% mengenalnya melalui temannya sedangkan melalui pemangku adat tidak ada yang menjawabnya.

Dari 100 informasi ternyata 88 diantaranya atau 88% yang mengenai *siri'* melalui orang tuanya, hal ini membuktikan bahwa sumber pengenalan atau pengetahuan yang paling efektif adalah melalui pendidikan informal atau keluarga utamanya sumber pengenalan budaya *siri'* sedangkan informan yang mengenal *siri'* melalui buku hanya 8 informan atau 8% ini membuktikan bahwa masyarakat Bugis-Makassar sangat rendah minatnya membaca literatur/ buku-buku menyangkut budaya *siri'*. Kemudian, tidak ada informan yang mengenal *siri'* melalui pemangku adat. Hal ini sangat memprihatinkan karena justru pemangku adatlah yang merupakan sumber pengenalan *siri'* secara otentik karena pemangku adatlah yang mengetahui

secara mendalam tentang siri`. Jadi pada masa-masa mendatang, kalau masyarakat bugis – makassar tidak mau kehilangan budaya siri`nya, maka mereka harus mengupayakan pewarisan/penanaman budaya siri` dikalangan mereka melalui berbagai jalur (sumber utamanya melalui pemangku adat.

Pada table No. 2 di atas, menyangkut sumber pengenalan siri` bagi masyarakat Bugis–Makassar, namun berikut ini akan dikemukakan bagaimana caranya mereka memperoleh informasi/pengetahuan tentang siri`. Untuk lebih jelasnya, dikemukakan melalui table berikut:

Tabel III  
Caranya Memperoleh Pengetahuan Tentang Siri`

No.	Cara Mengetahui Istilah Siri`	F	Prosentase
1	Bertanya Kepada Orang Tua	88	88 %
2	Tidak Bertanya Kepada Orang Tua	12	12%
	Jumlah	100	100 %

Sumber Data : Angket No. 3

Pada table No. 3 tersebut di atas, menunjukkan bahwa betapa besar animo generasi muda untuk mengetahui siri`. Hal tersebut terbukti pada data pada table no.3 tersebut bahwa di antara 100 informasi 88 informan atau 88% di antaranya yang mengenal/mengetahui siri` melalui orang tuanya dengan cara menanyakannya apakah siri` itu, sedangkan 12 informan atau 12% diantaranya mengetahui/mengenal siri melalui jalur lain, misalnya melalui buku dan atau melalui temannya. Lihat table no. 2.

Data pada table no.3 tersebut juga memberikan kejelasan bahwa apabila hendak mewariskan/meneruskan pemahaman siri` itu kepada generasi muda, maka jalur yang paling efektif adalah melalui rumah tangga masing-masing, karena ternyata pada generasi muda lebih banyak mengetahui mengenai budaya siri` melalui orang tuanya dengan cara menanyakan apakah siri` itu sebenarnya.

Kemudian bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Bugis-Makassar terhadap budaya siri`, untuk itu dikemukakan melalui table berikut:

Tabel IV  
Pemahaman Masyarakat Bugis-Makassar Terhadap Siri`

No.	Pemahaman Masyarakat	F	Prosentase
1	Perkelahian	2	2 %
2	Silariang	40	40%
3.	Adat Istiadat	52	52 %
4	No.1,2 dan 3	6	6%
	Jumlah	100	100%

Sumber data: Angket No.4

Berdasarkan pada table no.4 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman masyarakat Bugis-Makassar terhadap *siri'* bermacam-macam, yaitu dari 100 informan yang diangket, ternyata 2 informan atau 2% yang memahami *siri'* sebagai perkelahian, 40 informan atau 40% yang memahami *siri'* sebagai silariang, 52 informan atau 52% yang memahami sebagai adat istiadat dan 6 informan atau 6% yang memahami *siri'* sebagai perkelahian, silariang dan adat istiadat (ketiga-tiganya).

Jika dianalisis prosentase tabel no.4 tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa ternyata masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya sudah mengerti dengan baik arti *siri'* itu, yaitu ternyata dari 100 informan 52 di antaranya atau 52 % yang mengartikan *siri'* sebagai adat istiadat, ini berarti bahwa pemahaman mereka sudah tepat karena *siri'* memang termasuk adata istiadat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

Lebih spesipik lagi, pemahaman masyarakat Bugis-Makassar terhadap *siri'* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel V

Arti *Siri'* Menurut Masyarakat Bugis-Makassar

No.	Arti <i>Siri'</i>	F	Prosentase
1	Harga Diri	84	84 %
2	Dipermalukan	2	2 %
3.	Malu	14	14 %
4	Jumlah	100	100%

Sumber Data No. 5

Berdasarkan data pada table no.5 tersebut di atas, dapat dioketahui bahwa pemahaman masyarakat bugis-makassas terhadap *siri'* ternyata bagus sekali yaitu diantara 100 informan, 84 informan atau 84% mengartikan sebagai harga diri (martabat), 14 informan atau 14% diantaranya mengartikan sebagai malu, sedangkan 2 informan atau 2% saja mengartikan sebagai dipermalukan. Angka tersebut menunjukkan betapa bagusnya pemahaman masyarakat Bugis-Makassar terhadap arti *siri'*, itu karena memang *siri'* mengandung dua arti yaitu malu dan harga diri (martabat).

Setelah mengemukakan tentang analisis pemahaman masyarakat bugis makassar terhadap *siri'* berikut akan dikemukakan mengenai penerapan nilai-nilai *siri'* dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan nilai-nilai *siri'* ini dikaitkan dengan tanggapan masyarakat Bugis-Makassar terhadap beberapa kasus yang terjadi dikalangan mereka sebagaimana tertera pada table berikut:

Tabel VI

## Tanggapan Terhadap Pembunuhan Karena Siri

No.	Tanggapan Masyarakat	F	Prosentase
1	Setuju	16	16%
2	Tidak Setuju	66	66 %
3.	Kurang Setuju	18	18 %
4	Jumlah	100	100%

Sumber data: Angket no.6

Berdasarkan pada table no.6 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 informan yang diangket, tentang apakah mereka setuju atau tidak tentang kasus pembunuhan yang dilatarbelakangi siri`, ternyata 16 informan atau 16% yang menyatakan setuju, 66 informan atau 66% yang menyatakan tidak setuju dan 18 informan atau 18% yang menyatakan kurang setuju. Angka tersebut menunjukkan lebih banyak yang menyatakan tidak setuju yaitu 66%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar masih menunjung tinggi nilai-nilai siri` dalam arti yang positif, walaupun pada dasarnya pembunuhan yang dilatarbelakangi siri` itu termasuk siri, namun pengertiannya sebagai siri` yang telah bergeser dari arti yang sebenarnya, karena pembunuhan yang dilatarbelakangi siri` sebenarnya dianjurkan sebagaimana yang dikemukakan Mattulada bahwa siri merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sangsi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan.

Kemudian bagaimana tanggapan masyarakat Bugis-Makassar terhadap kasus silariang, ternyata mereka (pada umumnya) tidak menyetujui. Hal tersebut sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel VII

## Tanggapan Masyarakat Bugis-Makassar Terhadap Silariang

No.	Tanggapan Masyarakat	F	Prosentase
1	Membenarkan	4	4%
2	Tidak membenarkan	96	96 %
3.	Jumlah	100	100%

Sumber Data: Angket no.7

Dari data pada table no. 7 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ternyata masyarakat Bugis-Makassar tidak menyetujui *silariang*, sebanyak 96 informan atau 96 % .Sedangkan yang menyetujui hanya 4 informan atau 4%.



Dari 4 informan atau 4% yang menyetujui tindakan silariang merupakan informan yang kurang mengerti apa sebenarnya itu *siri'* dan bagaimana akibat yang ditimbulkan dari tindakan silariang.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa cara mempertahankan budaya *siri'* itu dikalangan masyarakat Bugis-Makassar, yaitu melalui rumah tangga yakni dengan cara para orang tua mereka menanamkan/mewariskan kepada anak-anaknya bahwa *siri'* itu adalah modal utama dalam meraih sukses dalam berbagai usaha karena hanya dengan *siri'* orang memiliki daya pendorong yang sangat kuat untuk berusaha lebih produktif. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Mattulada bahwa *siri'* itu sebagai daya penting yang bisa juga ditujukan kearah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi pekerjaan atau usaha.

Untuk itulah para orang tua mereka sangat gigih mengajarkan budaya *siri'* itu kepada anak-anaknya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel VIII  
Pernah Mempelajari *Siri'* atau Tidak

No.	Pernah Mempelajari <i>Siri'</i> atau Tidak	F	Prosentase
1	Pernah	18	18%
2	Tidak Pernah	82	82 %
3.	Jumlah	100	100%

Sumer Data: Angket no. 8

Berdasarkan data pada table no.8 tersebut diatas, menunjukkan bahwa dari 100 informan yang diangket, ternyata 82 informan atau 82% menyatakan bahwa tidak pernah mempelajari *siri'* artinya tidak pernah mempelajarinya melalui bangku sekolah (kuliah), akan tetapi mereka mengetahuinya melalui rumah tangga dengan cara para orang tua mereka mengajarkannya pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan 18 informan atau 18% diantaranya menyatakan pernah mempelajarinya, artinya mempelajari melalui buku-buku atau literature yang membahas tentang *siri'*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mereka mempelajari *siri'* melalui rumahtangganya masing-masing.

Mengapa budaya *siri'* dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar? Tentu mempunyai nilai atau harga serta manfaat bagi dirinya. Untuk itu berikut ini dikemukakan tabelnya:

Tabel IX  
Manfaat *Siri'*

No.	Manfaat <i>Siri'</i>	F	Prosentase
1	Sangat bermanfaat	56	56%
2	Bermanfaat	42	42 %
3.	Kurang bermanfaat	-	-
4.	Tidak bermanfaat	2	2%
	Jumlah	100	100%

Sumber Data: Angket No.9

Berdasarkan data pada table di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 informan yang diangket, tentang apakah *siri'* bermanfaat atau tidak bagi kalangan masyarakat Bugis-Makassar?.Ternyata dari 100 informan tersebut menjawab bervariasi, 56 informan atau 56%

menjawab sangat bermanfaat, 42 informan atau 42% menjawab bermanfaat, 2informan atau 2% yang menjawab tidak bermanfaat dan tidak ada yang menjawab kurang bermanfaat.

Jika data tersebut diambil pijakan dalam mengambil konklusi, maka dapat disimpulkan bahwa siri` dikalangan masyarakat Bugis-Makassar, nilainya sangat bermanfaat. Oleh karena itu, nilai-nilai siri` perlu dipertahankan dan dilestarikan dengan jalan mengajarkan siri` didalam rumah tangga masing-masing. Masyarakat Bugis-Makassar mengajarkan siri` dikalangan mereka melalui rumah tangga masing-masing, untuk itu dikemukakan tabel sebagai berikut:

Tabel X  
Mengajarkan Siri` Dalam rumah Tangga

No.	Mengajarkan Siri`	F	Prosentase
1	Pernah Mengajarkan	92	92%
2	Belum Pernah	8	8 %
	Jumlah	100	100%

Sumber Data: Angket No. 10

Berdasarkan data pada tabel no. 10 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat Bugis-Makassar mengajarkan siri` melalui rumah tangganya, yaitu di antara 100 informan yang diangket, 92 informan atau 92% yang menjawab pernah mengajarkan siri` dalam rumah tangganya, sedangkan hanya 8 informan atau 8% yang menjawab tidak pernah mengajarkannya.

Apabila 100 informan yang diangket dan 92 informan menjawab pernah mengajarkan siri` didalam rumah tangganya, maka dapat disimpulkan bahwa betapa tingginyausaha mereka dalam mewariskan nilai-nilai budaya siri` dikalangan mereka.

Bagaimana teknik atau cara mengajarkan siri` itu kepana anak-anaknya? Waktunya sangat bervariasi menurut kebutuhan mereka, misalnya ada kasus tertentu yang terjadi yang berkaitan dengan siri, pada waktu senggang, ada juga yang waktunya tidak tertentu dan ada juga yang menjawab kadang-kadang pada jawaban no.1 kadang pada no. 2 dan no.3. Untuk lebih jelasnya, dikemukakan tabel sebagai berikut:

Tabel XI  
Waktu mengajarkan Siri`

No.	Waktu Mengajarkan Siri`	F	Prosentase
1	Ada kasus tertentu	22	22%
2	Pada waktu senggang	10	10%

3.	Tidak tentu	62	62%
4.	Nomor 1,2 dan 3	6	6%
	Jumlah	100	100%

Sumber Data: Angket no.11

Berdasarkan data pada tabel no.11 di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 informan yang diangket jawaban mereka bervariasi yaitu, 22 informan atau 22% yang menjawab nanti ada kasus yang terjadi yang relevan dengan *siri'*, 10 informan atau 10% yang menjawab pada waktu senggang, 62 informan atau 62% yang menjawab waktunya tidak tentu dan 6 informan atau 6% yang menjawab kadang waktunya tidak tertentu, kadang waktu senggang.

Jika dilihat data pada tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Bugis\_Makassar dalam mengajarkan *siri'* kepada anak-anaknya tidak memilih waktu atau dengan kata lain waktunya tidak tertentu.

Kemudian bagaimana caranya mengajarkan *siri'* kepada anak-anak mereka, berikut ini dikemukakan tabelnya.

Tabel XII

Cara mengajarkan *Siri'*

No.	Cara Mengajarkan <i>Siri'</i>	F	Prosentase
1	Dengan contoh/Tingkah laku	38	38%
2	Dengan keterangan/Penjelasan	54	54%
3.	Memperlihatkan Lontara	-	-
4.	Seperti no.1 dan 2	8	8%
	Jumlah	100	100%

Sumber Data; Angket No. 12

Berdasarkan data pada tabel no. 12 tersebut diatas, dapat diketahui bahwa cara orang Bugis Makassar mengajarkan *siri'* kepada anak-anaknya bervariasi. Dari 100 informan yang diangket, ternyata 38 informan atau 38% yang menjawab dengan cara memberikan contoh/tingkah laku, 54 informan atau 54% yang menjawab dengan keterangan/penjelasan, dan 8 informan atau 8% menjawab dengan cara No.1 dan 2 sedangkan yang memberikan *lontarak* tidak ada yang menjawab.

Kemudian apakah nilai-nilai siri` masih dipertahankan/dianut dalam rumah tangga masing-masing dikalangan masyarakat bugis makassar? Ternyata dari 100 informan yang diangket, jawaban mereka bervariasi, untuk lebih jelasnya dikemukakan tabel berikut:

Tabel XIII  
Siri` Dianut Dalam Rumah Tangga

No.	Kategori Jawaban	F	Prosentase
1	Masih dianut	78	78%
2	Tidak sepenuhnya	14	14%
3.	Pada waktu tertentu	8	8%
	Jumlah	100	100%

Sumber Data: Angket no. 13

Berdasarkan data pada tabel no. 13 tersebut diatas, menunjukkan bahwa di antara 100 informan yang diangket menunjukkan jawaban yang berbeda-beda yaitu 78 informan atau 78 % yang menjawab bahwa siri` masih dianut dalam rumah tangga, 14 informan atau 14 % yang menjawab tidak sepenuhnya dan 8 informan atau 8% yang menjawab pada waktu tertentu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Bugis-Makassar masih menganut dengan baik nilai-nilai siri` dalam rumah tangga masing-masing.

Bagaimana caranya masyarakat Bugis-Makassar mewariskan nilai-nilai siri` kepada generasi mudanya? Berikut ini dikemukakan dalam bentuk tabel

Tabel XIV  
Cara Mewariskan Siri`

No.	Cara Mewariskan Siri`	F	Prosentase
1	Melalui Rumah Tangga	82	82%
2	Melalui Tokoh Adat	2	2%
3.	Melalui Sekolah	8	2%
4	Melalui Masyarakat	8	8%

	Jumlah	100	100%
--	--------	-----	------

Sumber Data: Angket no. 14

#### IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata data lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai di kalangan masyarakat Bugis-Makassar masih dijunjung tinggi karena dipandang sangat urgen di dalam kehidupan baik secara individual maupun secara bermasyarakat bahkan bernegara.

*Siri'* bagi kalangan masyarakat Bugis-Makassar dipandang atau diartikan sebagai malu dan atau harkat serta martabat. Tanpa *siri'* berarti manusia itu tidak ada artinya hidup di dunia.

*Siri'* di kalangan masyarakat Bugis-Makassar nampaknya telah mengalami pergeseran nilai. Ini diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sebagian masyarakat Bugis-Makassar sudah tidak memahami lagi arti sebenarnya, utamanya bagi kalangan generasi muda.

Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya *siri'* di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, maka setiap keluarga berupaya meneruskan (mewariskan) kepada anak-anaknya melalui pendidikan dalam rumah tangga dengan cara para orang tua memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *siri'* apabila terjadi kasus yang berkaitan dengan *Siri'* dan memberikan contoh tauladan yang baik melalui sikap dan perilaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

Mangemba, HD. *Kenallah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timun Mas, 1956.

\_\_\_\_\_. *Kota Makassar dalam Lintasan Sejarah*. Makassar : Unhas, 1972.

Mattulada, Latoa : *Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis Makassar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985.

\_\_\_\_\_. *Islam di Sulawesi Selatan. Dalam Islam dan Perubahan Sosial* (ed. Taufiq Abdullah). Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1983.